

Pengaruh *Time Budget Pressure*, Komitmen Organisasi, Pemahaman *Good Governancedan* Kompleksitas Tugas Pada Kinerja Auditor

Ni Ketut Ari Susanti¹
I Ketut Sujana²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: arisusanti394@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *time budget pressure*, komitmen organisasi, pemahaman *good governance* dan kompleksitas tugas pada kinerja auditor. Penelitian ini dilakukan di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 55 responden dengan menggunakan metode sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *time budget pressure* dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *time budget pressure* dan kompleksitas tugas menyebabkan semakin rendah kinerja auditor. Sedangkan komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* menyebabkan semakin tinggi pula kinerja auditor.

Kata kunci: Kinerja, *time budget*, komitmen, *good governance*, kompleksitas.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of time budget pressure, organizational commitment, understanding of good governance and complexity of tasks on auditor performance. This research was conducted at the BPKP Representative of Bali Province. The number of samples taken was 55 respondents using the saturated sampling method. Data collection was carried out using a research questionnaire. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis, it was found that budget time pressure and task complexity negatively affected auditor performance. This shows that the higher the time budget pressure and the complexity of the task causes the auditor's performance to be lower. While organizational commitment and understanding of good governance have a positive effect on auditor performance. This shows that the higher organizational commitment and understanding of good governance lead to higher auditor performance.

Keywords: Performance, time budget, commitment, good governance, complexity.

PENDAHULUAN

Tuntutan masyarakat akan penyelenggaraan pemerintahan yang baik mendorong pemerintah untuk selalu mengoptimalkan fungsi pengawasan dengan meningkatkan kinerja pengawas intern pemerintah. Kinerja merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menetapkan perbandingan hasil pelaksanaan

tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi pada periode tertentu dan relatif dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja atau kinerja organisasi. Kinerja karyawan yang baik juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai salah satu Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Dalam melaksanakan tugasnya, BPKP dapat menyelenggarakan fungsi audit dan pembinaan keilmuan dalam mempercepat kinerja lembaga pemerintah baik pusat maupun daerah. Selain itu BPKP juga melakukan pemeriksaan khusus (audit investigasi) untuk mengungkap adanya indikasi praktik Tindak Pidana Korupsi (TPK), pemeriksaan terhadap proyek-proyek yang dibiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan untuk pelaksanaan dekonsentrasi, desentralisasi, tugas pembantuan serta pemeriksaan terhadap pemanfaatan pinjaman dan hibah luar negeri..

Hasil kerja BPKP menjadi perhatian masyarakat karena akuntabilitas pemerintah daerah maupun pemerintah pusat terlihat dari hasil kerja badan tersebut sebagai cerminan dari kinerja pemerintah. Sehingga dalam melaksanakan fungsi auditnya, BPKP perlu didukung oleh kinerja para auditornya. Kinerja auditor dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator penilaian yaitu: pertama, kualitas adalah berhubungan dengan mutu kerja yang dihasilkan oleh auditor; kedua, kuantitas adalah banyaknya hasil kerja yang telah dicapai dalam kurun

waktu tertentu dan ketiga, ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan dengan kenyataannya (Trisnaningsih, 2007).

Namun terdapat kasus yang terjadi pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali, dimana terdapat hasil audit yang dipertanyakan hasilnya oleh *stakeholders*. Hasil audit penghitungan kerugian keuangan Negara atas kasus tindak pidana korupsi pada Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar tahun 2012, dipertanyakan oleh Penasehat Hukum dan tersangka saat persidangan karena hasil audit BPKP berbeda dengan hasil audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan. Selain itu ahli dari BPKP yang dihadirkan di persidangan oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) dinilai bersifat tendensius dalam memberikan keterangan sehingga diragukan kualitas hasil audit dan kompetensi auditor.

Terjadinya kasus kegagalan audit dan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh auditor tentunya membuat masyarakat semakin meragukan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Kualitas audit yang rendah mencerminkan bahwa kinerja auditor yang melakukan proses audit juga rendah. Fungsi auditor internal adalah melaksanakan pemeriksaan dan penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi. Dengan demikian, auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi keuangan daerah.

Peningkatan suatu kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi, yaitu kondisi yang berasal dari individu itu sendiri yang disebut faktor individual dan kondisi yang berasal dari luar individu yaitu faktor situasional (Omobola *et al.*,2013). Salah satu faktor situasional yang mempengaruhi kinerja auditor adalah *time budget pressure*. Sososutikno (2003) berpendapat, *time budget pressure* merupakan keadaan dimana seorang auditor diharuskan untuk melakukan efisiensi pada anggaran waktu atau ada pembatasan pada anggaran waktu yang sangat kaku dan ketat.Saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, sedangkan tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2017)menunjukkan hasil bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Provinsi Bali. *Time budget pressure* yang dialami auditor menyebabkan munculnya rasa tertekan dalam diri seorang auditor yang berakibat pada munculnya sikap disfungsional dengan melewati beberapa prosedur demi terselesaikannya penugasan tepat pada waktu yang telah dianggarkan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisinta (2013)yang memberikan bukti empiris bahwa tekanan waktu berpengaruh positifpada kinerja auditor.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor adalah komitmen organisasi. Adanya komitmen organisasi yang dimiliki oleh seorang karyawan akan memberikan pengaruh positif bagi organisasi sebab karyawan dengan komitmen organisasi yang tinggi akan mempunyai rasa ikut memiliki organisasi tersebut (Putri & Suputra, 2013). Seseorang yang memiliki komitmen pada organisasinya adalah orang yang memiliki loyalitas dan rasa bangga dengan organisasinya sehingga memiliki keinginan untuk bekerja dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik (Ghorbanpour *et al.*, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfianto & Suryandari (2014) menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor KAP di Kota Semarang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa seorang auditor yang komitmen pada organisasi, kinerjanya dapat meningkat karena akan menunjukkan perilaku dan sikap positif pada organisasinya. Auditor akan bekerja sebaik mungkin untuk organisasinya, memiliki keyakinan pasti untuk membantu merealisasikan tujuan organisasi dan berusaha meningkatkan prestasi. Jones & Bowrey (2013) juga menemukan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Widhi & Setyawati (2015) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh pada kinerja auditor, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa auditor hanya menjaga sikap profesionalitas dalam bekerja, sedangkan organisasi dianggap bukan merupakan bagian dari mereka sehingga tidak ada pengaruh antara komitmen organisasi dan kinerja auditor.

Kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah pemahaman *good governance* dari para auditor pemerintah. *Good Governance* dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, *equitable*, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pemahaman *good governance* meliputi pemahaman tentang peraturan dan tata kelola yang baik dalam memberikan layanan publik. Dengan pemahaman *good governance* yang baik oleh seorang auditor internal, standar layanan bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dapat ditingkatkan dan memberikan nilai tambah (*value added*) bagi organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2015) pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta menemukan hasil bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Putra dan Ariyanto (2016) yang meneliti kinerja auditor internal pada PT. SIMAS MSIG Insurance Provinsi Bali. Temuan yang tidak konsisten ditemukan pada penelitian Raditya et al., (2016) yang menyatakan bahwa pemahaman *good governance* tidak berpengaruh signifikan pada kinerja auditor KAP di Surakarta.

Kinerja auditor juga dapat dipengaruhi oleh kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas adalah banyak dan beragamnya suatu tugas yang menjadikan tugas tersebut menjadi sulit dan membingungkan yang disertai dengan keterbatasan kemampuan atau keahlian dalam menyelesaikan tugas oleh auditor. Chung & Monroe (2008) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian

yang akan diprediksikan serta adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh klien dalam kegiatan pengauditan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Dwirandra (2017) menyatakan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kinerja auditor di KAP Provinsi Bali. Ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi akan menurunkan kinerja auditor. Hasil penelitian tersebut ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Pratama & Latrini(2016)yang melakukan penelitian pada KAP di wilayah Provinsi Bali menyatakan bahwa auditor yang melaksanakan penugasan audit seringkali menghadapi pekerjaan yang kompleks dan auditor akan memikirkan banyak hal sehingga dapat berpengaruh negatif terhadap pekerjaan yang di berikan sesuai dengan standar kualitas yang di tentukan sehingga akan menurunkan kinerja dari audior tersebut. Namun hasil yang berbeda terlihat pada penelitian yang dilakukan olehTriany *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Penelitian ini lebih berfokus pada kinerja auditor yang ada di Perwakilan BPKP Provinsi Bali, mengingat penelitian di sektor publik masih jarang dilakukan dan fenomena kasus pada auditor sektor publik masih sering terjadi. Selain itu, BPKP memiliki peranan penting sebagai auditor internal pemerintah untuk menghasilkan hasil audit yang terpercaya dan menciptakan akuntabilitas aparat pemerintah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja auditor.

Time budget pressure adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu yang sangat ketat dan kaku. Tekanan yang dihasilkan oleh anggaran waktu yang ketat secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional yang memungkinkan auditor mengurangi kepatuhannya dalam mengikuti dan menjalankan prosedur audit, seperti mengurangi prosedur audit yang dibutuhkan, mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. *Time budget pressure* merupakan faktor situasional yang dapat mempengaruhi penyimpangan perilaku dalam audit seperti mengurangi prosedur audit yang dibutuhkan yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiani *et al.*,(2017) menunjukkan hasil bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada Inspektorat di Bali. Tekanan anggaran waktu yang ketat akan meningkatkan tingkat stres auditor, karena auditor harus melakukan pekerjaan audit dengan waktu yang ketat bahkan dalam anggaran waktu tidak dapat menyelesaikan audit dengan prosedur audit yang seharusnya. Sari & Putra (2017) menyatakan bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh negatif pada kinerja auditor, ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* yang meningkat akan menurunkan kinerja auditor. Coram & Woodliff (2003) menyatakan dengan adanya *time budget pressure* dapat menaikkan tingkat stress seseorang serta mempengaruhi

prilaku dalam pengambilan keputusan. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Time budget pressure* berpengaruh negatif pada kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali.

Komitmen organisasi merupakan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) yang timbul dari auditor internal terhadap organisasinya. Komitmen inidibangun atas dasar kepercayaan dari auditor internal akan nilai-nilai organisasinya. Komitmen organisasi menunjukkan adanya suatu daya dari seseorang dalam mengidentifikasi keterlibatannya dalam suatu bagian organisasi (Verma *et al.*, 2006). Sesuai dengan teori atribusi, komitmen organisasi merupakan salah satu karakteristik personal yang timbul dari dalam diri seorang auditor yang dapat mendorong auditor untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas tertentu. Dalam hal ini, seorang auditor internal yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif terhadap lembaganya dan memiliki keyakinan yang pasti untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnantari & Putri (2017) menunjukkan hasil bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2015) serta Wijana & Ramantha (2015). Pernyataan tersebut berarti bahwa jika seorang auditor memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasinya, maka akan menimbulkan rasa memiliki terhadap organisasi tersebut, sehingga kinerjanya akan meningkat. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali.

Good governance adalah tata kelola pemerintahan yang baik yang dilandasi oleh etika profesional dalam bekerja. Seorang auditor yang memahami *good governance* secara baik maka akan memengaruhi perilaku profesional auditor dalam berkarya dengan orientasi pada kinerja yang tinggi untuk mencapai tujuan akhir sebagaimana diharapkan oleh berbagai pihak. Pemahaman *good governance* akan mempengaruhi perilaku auditor dalam melaksanakan pekerjaannya dengan orientasi memperoleh hasil yang baik sehingga kinerjanya akan meningkat (Badara & Saidin, 2013). Jika dikaitkan dengan teori atribusi, pemahaman *good governance* merupakan sikap dari dalam diri auditor akan pemahamannya terhadap tata kelola pemerintahan yang baik yang dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian yang dilakukan Wati *et al.*, (2010), Arianti (2015) serta Putra & Ariyanto (2016) menunjukkan pengaruh yang positif pemahaman auditor terkait *good governance* dengan kinerjanya. Pemahaman *good governance* oleh seorang auditor internal akan membantu auditor dalam mengidentifikasi tata kelola pemerintahan yang baik, terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin baik pemahaman *good governance* dalam melaksanakan audit, semakin baik kinerja auditor tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pemahaman *good governance* berpengaruh positif pada kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali.

Kompleksitas tugas diartikan sebagai persepsi dan sikap individu tentang suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah dalam melaksanakan sebuah tugas audit. Kesulitan yang dirasakan oleh setiap individu berbeda-beda tergantung dari adanya ketidakkonsistenan petunjuk informasi serta kemampuan setiap individu dalam mengambil suatu keputusan. Adanya tingkat kesulitan dan variabilitas yang tinggi dalam penugasan audit dapat menurunkan kinerja auditor dalam menjalankan tugas yang diberikan. Dalam teori atribusi, kompleksitas tugas dapat dikatakan sebagai penyebab eksternal yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang dalam audit. Hasil penelitian (Mohd-Sanusi *et al.*, 2007) menunjukkan bahwa ketika auditor memiliki tugas yang kompleks atau tidak terstruktur dengan baik, setinggi apapun usaha auditor akan sulit untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik sehingga justru menurunkan kinerja auditor tersebut.

Tugas melakukan audit cenderung merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Dwirandra (2017) kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kinerja auditor. Ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi akan menurunkan kinerja auditor. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bali yang beralamat di Jl.Tantular, Denpasar. Alasan peneliti melaksanakan penelitian mengenai kinerja auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali adalah karena pentingnya peran pengawasan keuangan dan pembangunan yang dilaksanakan oleh BPKP selaku auditor internal pemerintah yang bertanggungjawab langsung kepada presiden. Sehingga kinerja yang baik dari para auditor BPKP sangat diperlukan untuk menjamin akuntabilitas pemerintah.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh Pejabat Fungsional Auditor (PFA) di Perwakilan BPKP Provinsi Bali yang berjumlah 60 orang pada tahun 2018. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *metode non probability sampling* dengan menggunakan metode sampling jenuh (sensus), yaitu teknik pemilihan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Analisis ini digunakan untuk menjawab bagaimana pengaruh *time budget pressure*, komitmen organisasi, pemahaman *good governance* dan kompleksitas tugas pada kinerja auditor Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Adapun persamaan regresi linear berganda untuk penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y	= Kinerja Auditor
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
X ₁	= <i>Time Budget Pressure</i>
X ₂	= Komitmen Organisasi
X ₃	= Pemahaman <i>Good Governance</i>
X ₄	= Kompleksitas Tugas
e	= <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Informasi mengenai hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini yaitu pengamatan (N) dalam penelitian ini berjumlah 55. Nilai terendah dari data ditunjukkan oleh skor minimum, sedangkan nilai tertinggi dari data ditunjukkan oleh skor maksimum. Nilai *mean* dari variabel menunjukkan besarnya rata-rata penerapan variabel tersebut dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan nilai variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar nilai standar deviasi tersebut.

Variabel kinerja auditor memiliki nilai minimum sebesar 2,21 dan nilai maksimum sebesar 4, dengan nilai rata-rata sebesar 3,18. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan kecenderungan responden setuju atas pernyataan kinerja auditor dalam kuesioner. Sebanyak 58,2 persen responden setuju bahwa dengan keterampilan yang dimiliki mereka dapat menganalisis tugas dengan baik.. Sebanyak 61,8 persen responden setuju bahwa mereka berusaha mencurahkan perhatian dan semangat kerja yang tinggi dalam pelaksanaan tugas yang diberikan.. Sebanyak 49,1 persen responden setuju bahwa sebelum menyelesaikan

tugas, mereka selalu berhati-hati dan mempersiapkannya dengan matang.. Sebanyak 49,1 persen responden setuju dapat mengelola dan mengatur pekerjaan, agar tidak ada pekerjaan yang terlambat diselesaikan.

Variabel *time budget pressure* memiliki nilai minimum sebesar 1,75 dan nilai maksimum sebesar 3,88, dengan nilai rata-rata sebesar 2,48. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan kecenderungan responden setuju atas pernyataan *time budget pressure* dalam kuesioner. Sebanyak 30,9 persen responden setuju bahwa ditempatnya bekerja anggaran waktu tidak pernah dikomunikasikan. Sebanyak 29,1 persen responden setuju bahwa waktu yang diberikan terlalu sempit sehingga terasa cukup berat atas beban pekerjaan yang di emban. Sebanyak 52,7 persen responden setuju efisiensi dalam pekerjaan audit sangat ditekankan. Sebanyak 45,5 persen responden setuju kesesuaian penugasan auit dengan anggaran waktu dijadikan indikator penilaian kinerja dari atasan.

Variabel komitmen organisasi memiliki nilai minimum sebesar 1,75 dan nilai maksimum sebesar 3,83, dengan nilai rata-rata sebesar 2,98. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan komitmen organisasi dalam kuesioner. Sebanyak 72,7 persen responden setuju organisasi di tempatnya bekerja sangat berarti bagi mereka. Sebanyak 56,4 persen responden setuju merasa menjadi bagian dari organisasi di tempatnya bekerja. Sebanyak 69,1 persen responden setuju akan terlalu merugikan bagi mereka untuk meninggalkan organisasi saat ini. Sebanyak 70,9 persen responden setuju bahwa alasan utama tetap bekerja di organisasi ini adalah karena loyalitas terhadap organisasi.

Variabel pemahaman *good governance* memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 4, dengan nilai rata-rata sebesar 3,15. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan pemahaman *good governance* dalam kuesioner. Sebanyak 40 persen responden setuju auditor dalam menjalankan profesinya harus mentaati aturan etika profesi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta bersedia bertanggungjawab jika terjadi pelanggaran hukum. Sebanyak 47,3 persen responden setuju laporan audit yang dihasilkan auditor harus didasarkan atas musyawarah dengan tim dan auditor mampu bertanggungjawab atas laporan audit yang dihasilkan terhadap pemangku kepentingan.. Sebanyak 56,4 persen responden setuju auditor harus menghasilkan audit yang mampu mewakili semua pemangku kepentingan dan cekatan dalam menyelesaikan proses audit.. Sebanyak 58,2 persen responden setuju auditor harus mampu menganalisa tantangan yang akan dihadapi dan penyelesaiannya sebelum melakukan audit.

Variabel kompleksitas tugas memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 3,83, dengan nilai rata-rata sebesar 2,96. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan kompleksitas tugas dalam kuesioner. Sebanyak 60 persen responden setuju bahwa mereka tidak mengetahui dengan jelas alasan mengapa harus mengerjakan setiap jenis tugas. Sebanyak 56,4 persen responden setuju bahwa mereka tidak mengetahui dengan jelas bahwa suatu tugas telah dapat diselesaikan. Sebanyak 52,7 persen responden setuju sejumlah tugas yang berhubungan dengan seluruh fungsi bisnis yang ada sangatlah tidak jelas atau membingungkan.. Sebanyak

45,5persen responden setuju bahwa mereka tidak mengetahui dengan jelas cara mengerjakan setiap jenis tugas.

Data dalam penelitian ini dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar daripada *level of significant* yang dipakai yaitu sebesar 0,05.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov	<i>Unstandardized Residual</i>
N	55
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,399

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa hasil uji normalitas dengan koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Glejser*, dengan cara meregresi nilai *absolute residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel bebas. Jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikasi	Keterangan
<i>Time Budget Pressure</i>	0,912	Bebas Heteroskedastisitas
Komitmen Organisasi	0,694	Bebas Heteroskedastisitas
Pemahaman <i>Good Governance</i>	0,494	Bebas Heteroskedastisitas
Kompleksitas Tugas	0,785	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel pada model regresi besarnya melebihi 0,05 yang artinya model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui hubungan yang bermakna antara setiap variabel bebas dalam suatu model regresi. Multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan *variance influence factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerane	VIF	Keterangan
<i>Time Budget Pressure</i>	0,319	3,137	Bebas Multikoleniaritas
Komitmen Organisasi	0,356	2,812	Bebas Multikoleniaritas
Pemahaman <i>Good Governance</i>	0,231	4,336	Bebas Multikoleniaritas
Kompleksitas Tugas	0,289	3,465	Bebas Multikoleniaritas

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel diatas 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas di dalam model regresi

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel *time budget pressure*, komitmen organisasi, pemahaman *good governance* dan kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39,364	8,760		4,494	0,000
<i>Time Budget Pressure</i>	-0,295	0,127	-0,229	-2,314	0,025
Komitmen Organisasi	0,348	0,122	0,267	2,845	0,006
Pemahaman <i>Good Governance</i>	0,522	0,239	0,255	2,189	0,033
Kompleksitas Tugas	-0,636	0,251	-0,264	-2,535	0,014
Adjusted R _{square}	0,831				
F _{hitung}	67,502				
Sig. F _{hitung}	0,000				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 39,364 - 0,295 X_1 + 0,348 X_2 + 0,522 X_3 - 0,636 X_4$$

Nilai konstanta sebesar 39,364 menunjukkan bahwa apabila *time budget pressure*, komitmen organisasi, pemahaman *good governance* dan kompleksitas tugas dinyatakan konstan pada angka 0, maka nilai kinerja auditor sebesar 39,364. Nilai koefisien regresi *time budget pressure* bernilai negatif sebesar 0,295. Hal ini bermakna bahwa apabila *time budget pressure* meningkat, maka kinerja auditor akan mengalami penurunan sebesar 0,295 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi komitmen organisasi bernilai positif sebesar 0,348. Hal ini bermakna bahwa apabila komitmen organisasi meningkat, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,348 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi pemahaman *good governance* bernilai positif sebesar 0,522. Hal ini bermakna bahwa apabila pemahaman *good governance* meningkat, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,522 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi kompleksitas tugas bernilai negatif sebesar 0,636. Hal ini bermakna bahwa apabila kompleksitas tugas meningkat, maka kinerja auditor akan menurun sebesar 0,636 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R²*. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,831, hal ini berarti sebesar 83,1 persen variasi kinerja auditor dipengaruhi oleh variasi *time budget pressure* (X_1), komitmen organisasi (X_2), pemahaman *good governance* (X_3), dan kompleksitas tugas (X_4) sedangkan sisanya sebesar 16,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Uji kelayakan model (uji F) dilakukan untuk mengetahui kelayakan model penelitian yang digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen layak digunakan sebagai alat analisis. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti seluruh variabel independen (*time budget pressure*, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*, dan kompleksitas tugas) dapat memprediksi atau dapat menjelaskan fenomena kinerja auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dan moderasi secara individual pada variabel dependen. *Level of significant* (α) yang digunakan adalah sebesar 0,05. Apabila tingkat signifikansi t hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut secara individual mempengaruhi variabel dependen atau hipotesis diterima. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5.

Variabel *time budget pressure* (X_1) memiliki tingkat signifikansi t sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_1 diterima yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Variabel komitmen organisasi (X_2) memiliki tingkat signifikansi t sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_2 diterima yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Variabel pemahaman *good governance* (X_3) memiliki tingkat signifikansi t sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_3 diterima yang menyatakan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Variabel kompleksitas tugas (X_4) memiliki tingkat signifikansi t sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_4 diterima yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,295. Nilai signifikansi 0,025 lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa H_1 dapat diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Koefisien dengan arah negatif menjelaskan bahwa semakin tinggi *time budget pressure* yang dialami oleh auditor maka kinerja auditor akan semakin rendah. Teori atribusi menyatakan bahwa atribusi eksternal dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini memberikan penjelasan bahwa faktor eksternal seperti *time budget pressure* bisa saja mengubah perilaku auditor. Adanya tekanan akibat anggaran waktu yang ketat dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa indikasi dengan adanya tekanan akibat terbatasnya waktu yang telah ditetapkan, dapat menimbulkan *stress* yang nantinya akan mendorong seorang auditor melakukan tindakan disfungsional seperti menghilangkan prosedur audit yang dilakukan karena keterbatasan waktu dan akan berdampak pada penurunan kinerja auditor itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Mcnamara & Liyanarachchi(2008) menemukan bahwa jika auditor dihadapkan dengan anggaran waktu yang sulit, tidak sedikit auditor sering bekerja pada waktu pribadi dan dalam kendala waktu yang parah auditor akan melakukan langkah-langkah yang disfungsional untuk menangani tekanan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Putra (2017) menyatakan bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh negatif pada kinerja auditor, ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* yang meningkat akan menurunkan kinerja auditor.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja auditor, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,348. Nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa H_2 dapat diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Semakin tinggi komitmen auditor pemerintah terhadap organisasi, maka kinerja auditor akan semakin baik. Sesuai dengan teori atribusi, komitmen organisasi merupakan salah satu karakteristik personal yang timbul dari dalam diri seorang auditor yang dapat mendorong auditor untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Seorang auditor yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi di tempat dia bekerja maka akan timbul rasa memiliki terhadap organisasi tersebut, sehingga

dalam melaksanakan pekerjaannya akan merasa senang dan akan bekerja sebaik mungkin untuk organisasinya sehingga kinerjanya akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu komitmen organisasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan sangat mempengaruhi keberhasilan yang diperoleh dengan tingkat profesionalitas terhadap bidang yang ditekuninya. Komitmen organisasi yang dimiliki oleh seorang auditor dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk bekerja sebaik mungkin sesuai dengan tujuan organisasi. Hal ini dikarenakan seorang auditor akan merasa semakin bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnantari dan Putri (2017) komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2015) serta Wijana & Ramantha (2015).

Berdasarkan hasil analisis pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,033 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,522. Nilai signifikansi 0,033 lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa H_3 dapat diterima. Hal ini berarti bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal individu yang dalam hal ini adalah pemahaman *good governance* yang dimiliki oleh seorang auditor itu sendiri. Auditor yang memiliki tingkat pemahaman *good governance* yang tinggi akan selalu bertindak sesuai dengan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik.

Seorang auditor pemerintah yang memahami *good governance* dengan baik akan bekerja sesuai dengan aturan dan peraturan perundangan yang ada. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kinerja auditor pemerintah menjadi lebih baik. Kinerja yang baik akan cenderung menghasilkan kualitas yang baik dan waktu yang tepat. Tingkat pengungkapan suatu kesalahan dalam pemeriksaan audit akan meningkat karena auditor memahami bagaimana seharusnya suatu temuan diungkapkan terkait dengan pemahamannya terhadap *good governance*.

Wati *et al.* (2010), Arianti (2015) serta Putra & Ariyanto (2016) telah melakukan penelitian tentang pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang positif dari pemahaman auditor terkait *good governance* dengan kinerjanya. Pemahaman *good governance* oleh seorang auditor internal akan membantu auditor dalam mengidentifikasi tata kelola pemerintahan yang baik dan memenuhi unsur keadilan, transparansi, dan akuntabilitas.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,636. Nilai signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa H_4 dapat diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Sesuai dengan teori atribusi, kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai penyebab eksternal yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang dalam audit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas yang diambil oleh seorang auditor maka kinerja

yang dihasilkan akan semakin menurun. Dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh seorang auditor, adanya tugas yang tidak terstruktur akan mengakibatkan penurunan dalam mendeteksi kesalahan, mencari penyebab munculnya kesalahan yang nantinya dapat menurunkan kinerja auditor. Kompleksitas tugas audit bergantung dari seberapa banyak informasi tentang tugas yang dikerjakan dan tingkat keakuratan informasi yang tersedia. Oleh sebab itu jika terjadi peningkatan dalam kompleksitas suatu tugas audit yang dikerjakan auditor, hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi segala kecurangan yang mungkin akan terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Dwirandra (2017) kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kinerja auditor.

Hasil penelitian ini memberikan tambahan informasi mengenai bagaimana *time budget pressure*, komitmen organisasi, pemahaman *good governance* dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *time budget pressure* dan kompleksitas tugas dapat menurunkan kinerja auditor. Semakin tinggi *time budget pressure* dan kompleksitas tugas maka kinerja auditor akan semakin rendah. Sedangkan komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* dapat meningkatkan kinerja auditor. Semakin tinggi komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* maka semakin tinggi pula kinerja auditor.

Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori atribusi dalam menjelaskan hubungan pengaruh *time budget pressure*, komitmen organisasi,

pemahaman *good governance* dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini mendukung teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh atribusi internal yaitu komitmen organisasi, pemahaman *good governance* serta atribusi eksternal yaitu *time budget pressure* dan kompleksitas tugas.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, masukan dan tambahan informasi bagi Perwakilan BPKP Provinsi Bali agar membicarakan secara mendalam mengenai anggaran waktu yang diberikan dalam penugasan audit untuk meminimalisir terjadinya perilaku disfungsional auditor yang nantinya dapat menurunkan kinerja auditor itu sendiri. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi auditor untuk selalu meningkatkan komitmen organisasi dan pemahamannya terhadap *good governance* agar dalam melaksanakan penugasan audit selalu berpedoman pada peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu dukungan terhadap terciptanya kinerja auditor yang lebih baik di Perwakilan BPKP Provinsi Bali.

SIMPULAN

Time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa semakin *tinggi time budet pressure*, maka kinerja auditor akan semakin menurun. Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi komitmen organisasi, maka kinerja auditor akan semakin

meningkat. Pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pemahaman *good governance*, maka kinerja auditor akan semakin meningkat. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas, maka kinerja auditor akan semakin menurun.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Kepala Perwakilan BPKP Provinsi Bali untuk dapat membuat kesepakatan mengenai anggaran waktu yang disediakan untuk setiap penugasan audit agar lebih realistis sesuai dengan kompleksitas audit yang diterima auditor agar tidak terjadi perilaku disfungsi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali bahwa dengan adanya kompleksitas tugas yang tinggi, auditor harus senantiasa meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan penugasan audit sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, mengingat peran BPKP itu sendiri sangat penting sebagai auditor internal pemerintah.

Berdasarkan nilai *Adjusted R-square* menunjukkan nilai sebesar 0,831 atau 83,1 persen variasi kinerja auditor dipengaruhi oleh variasi *time budget pressure*, komitmen organisasi, pemahaman *good governance* dan kompleksitas tugas sedangkan sisanya sebesar 16,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk meneliti dengan menggunakan variabel yang berbeda yang dapat berpengaruh pada kinerja auditor. Selain itu, waktu penyebaran kuesioner sebaiknya tidak dilakukan pada bulan november sampai desember karena saat itu

merupakan tahun tutup buku dan sebagian besar auditor sedang bertugas di luar kota sehingga waktu penyelesaian kuesioner akan lama.

REFERENSI

- Agustini, N. M. L. dan Dwirandra, A. A. N. B. (2017). Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan Komitmen Organisasi Pada Kinerja Auditor Dengan Tindakan Supervisi Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 1430-1459.
- Alfianto, S., & Suryandari, D. (2014). Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor. *Accounting Analysis Journal*. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Arianti, H. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Auditor. *Naskah Publikasi Surakarta: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Arisinta, O. (2013). Pengaruh Kompetensi , Independensi , Time Budget Pressure dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Badara, M. S., & Saidin, S. Z. (2013). Impact of the effective internal control system on the internal audit effectiveness at local government level. *Journal of Social and Development Sciences*. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20130202.05>
- Chung, J., & Monroe, G. S. (2008). A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgment. *Behavioral Research in Accounting*. <https://doi.org/10.2308/bria.2001.13.1.111>
- Coram, P., Ng, J., & Woodliff, D. (2003). A survey of time budget pressure and reduced audit quality among australian auditors. *Australian Accounting Review*. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2003.tb00218.x>
- Ghorbanpour, Z., Dehnavi, H. D., & Heyrani, F. (2014). Investigating The Effect of Organization Commitment on Performance of Auditors in The Community of Certified Accountants. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. <https://doi.org/10.1021/la202487v>
- Jones, G., & Bowrey, G. (2013). Local Council Governance and Audit Committees -The missing Link? *Journal of New Business Ideas & Trends Jones & Bowrey* –.

- Mcnamara, S. M., & Liyanarachchi, G. A. (2008). Time budget pressure and auditor dysfunctional behaviour within an occupational stress model. *Accountancy Business and the Public Interest*.
- Mohd-Sanusi, Z., Mohd-Iskandar, T., & Poon, J. M. L. (2007). Effects of Goal Orientation and Task Complexity on Audit Judgment Performance. *Malaysian Accounting Review*.
- Omobola Ajibolade, S., & Kehinde Akinniyi, O. (2013). The influence of organisational culture and budgetary participation on propensity to create budgetary slack in public sector organisations. *British Journal of Arts and Social Sciences*.
- Pratama, I. G. P. A. R., & Latrini, N. M. Y. (2016). Kemampuan Komitmen Profesional Memoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan Konflik Peran Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.14.3, 3, 1810–1838. <https://doi.org/10.1103/PhysRevA.65.054304>
- Putra, K. A. A., & Ariyanto, D. (2016). Gaya Kepemimpinan, Pemahaman Good Governance, Locus of Control, Struktur Audit dan Komitmen Organisasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Putri, K. M. D., & Suputra, I. D. G. D. (2013). Pengaruh independensi, profesionalisme, dan etika profesi terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 39–53.
- Raditya, R., Sarwono, A. E., & Astuti, D. S. P. (2016). Independensi auditor sebagai mediasi pengaruh pemahaman good governance terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di surakarta. *Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*.
- Ratnantari, I. G. A. M., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intellektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Independensi dan Komitmen Organisasi pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20.1, 814–844.
- Sari, T. P., & Putra, D. (2017). Kecerdasan Spiritual Dan Skeptisme Profesional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Time Budget Pressure Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19, 1606–1633.
- Sososutikno, C. (2003). Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.

- Taufik, A. M. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Komitmen Organisasi, Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Internal Auditor Di BPKP Provinsi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2(2).
- Triany, D., Gunawan, H., & Purnamasari, P. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompleksitas Tugas terhadap Kinerja Auditor (Survei pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). *Prosiding Akuntansi*, 797–803.
- Trisnaningsih, Sri. (2007). Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi sebagai Media Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Verma, A., Mowday, R. T., Porter, L., & Steers, R. M. (2006). Employee-Organization Linkages: The Psychology of Commitment, Absenteeism and Turnover. *Industrial and Labor Relations Review*. <https://doi.org/10.2307/2523856>
- Wati, E., Lismawati, & Aprilla, N. (2010). Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Dan Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah Di BPKP Perwakilan Bengkulu). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto*.
- Widhi, S. N., & Setyawati, E. (2015). Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi Dan Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. 6(10), 89-106.
- Widiani, M. N., Luh, N., Erni, G., & Herawati, N. T. (2017). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tanggung Jawab Profesi, Integritas dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat di Bali). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Wijana, D., G., A., Ramantha, I. W. (2015). Integritas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Komitmen Organisasi Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10(3), 841-851.